
E-Journal Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PELAYANAN GURU KELAS TERHADAP SISWA LAMBAN BELAJAR

Anisa Dhea Sapitri¹ Irman Suherman² Fauziyatul Hamamy³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Djuanda Bogor; Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

Korespondensi : anisa dhea sapitri
email: Anisadheas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelayanan Guru Kelas Terhadap Siswa Lamban Belajar. Penelitian ini dilakukan di SDN Tenjoayu Cicurug Kabupaten Sukabumi. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan guru kelas terhadap siswa lamban belajar di kelas III B SDN Tenjoayu Cicurug mencakup 3 hal, yaitu: (1) Layanan pendidikan guru kelas dalam hal modifikasi alokasi waktu yang belum terlaksana dengan maksimal, yaitu guru kelas telah melakukan pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada siswa lamban, namun belum memberikan tambahan jam suatu mata pelajaran untuk siswa lamban belajar; (2) Layanan pendidikan guru kelas dalam hal modifikasi isi atau materi belum terlaksana, yaitu guru kelas belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dan belum melaksanakan pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk siswa lamban belajar; (3) Layanan pendidikan guru kelas dalam hal modifikasi proses belajar mengajar telah terlaksana dengan baik, kecuali dalam hal analisis tugas guru kelas memberikan tugas yang sama antara siswa lamban belajar dan siswa lainnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelayanan guru kelas terhadap siswa lamban belajar di kelas III B SDN Tenjoayu Cicurug dalam hal modifikasi proses belajar mengajar telah terlaksana dengan baik, namun secara keseluruhan pelayanan ini belum terlaksana secara maksimal.

Kata Kunci: Layanan Guru Kelas, Pendidikan Dasar, Siswa Lamban Belajar

Abstract

This study aims to determine the Class Teacher Service to the Slow Learning Students. This research was conducted at SDN Tenjoayu Cicurug, Sukabumi Regency. Using qualitative methods with the type of case study research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman Model which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. Checking the validity of the data used triangulation of sources and techniques. The results showed that the class teacher services for the slow learners in class III B SDN Tenjoayu Cicurug include 3 things, namely: (1) Class teacher education services in terms of modification of time allocation that have not been maximally implemented, that is, the class teacher has provided additional time for completion of assignments for slow students, but not yet provide additional hours of a subject for slow learners; (2) Class teacher education services in the event that modification of the content or material has not been implemented, namely the class teacher has not implemented a reduction in the level of difficulty of the material of a subject and has not implemented the reduction or elimination of certain material for slow learners; (3) Class teacher education services in terms of modification of the teaching and learning process have been carried out well, except in terms of the analysis of the assignment of the class teacher giving the same assignment between the slow learners and other students. From the results of the study it can be concluded that the class teacher service to the slow learners in class III B SDN Tenjoayu Cicurug in terms of modification of the teaching and learning process has been carried out well, but overall this service has not been implemented optimally.

Keywords: Classroom Teacher Service, Basic Education, Slow Learners.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, mendapatkan pendidikan adalah hak setiap warga negara. Artinya, yaitu tidak ada suatu diskriminasi atau pembeda dalam mendidik semua siswa termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Semua siswa berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka, karena setiap anak mempunyai potensi dan kelebihan masing-masing. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda antara satu sama lain. Terdapat siswa yang pandai, cerdas, aktif, siswa dengan masalah kesulitan belajar, serta siswa yang lamban dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Permendiknas No 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 2 dalam Kustawan & Meimulyani (2013), bahwa Siswa dengan kategori lamban belajar (*slow learner*) termasuk bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga memerlukan adanya layanan pendidikan khusus. Layanan adalah perihal atau cara melayani. Sehingga pelayanan guru terhadap siswa merujuk pada layanan pendidikan yang diberikan guru pada siswanya. Menurut Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astaty (2018), layanan pendidikan ini merujuk kepada

kemungkinan seseorang mengembangkan potensi dirinya dengan adanya jenis layanan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan yang dilayani. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisik dan kesehatan, kebutuhan yang berkaitan dengan emosional-sosial, dan kebutuhan pendidikan.

SDN Tenjoayu Cicurug merupakan sekolah inklusi pertama di kecamatan cicurug, yaitu pada tahun 2004. Terlebih sekolah ini memiliki akreditasi A, ditambah dengan visi yang jelas yaitu unggul prestasi akademik dan non-akademik berwawasan lingkungan menuju sekolah mandiri dengan layanan pendidikan inklusif yang ramah terhadap anak. Sehingga SDN Tenjoayu Cicurug ini menjadi sekolah percontohan untuk sekolah-sekolah lain dalam pendidikan inklusif. Di sekolah ini juga terdapat Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang bertugas khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa lamban belajar, dari mulai mengenal karakteristik siswa tersebut, dan masalah yang dihadapi siswa. Sehingga guru tahu layanan seperti apa yang perlu diberikan pada siswa tersebut, dan strategi apa yang perlu digunakan. Karena layanan pendidikan secara khusus sangatlah

penting diberikan guru pada siswa lamban belajar (*slow learner*) untuk mengembangkan potensinya seperti siswa lain.

Pengertian Layanan Pendidikan

Layanan adalah perihal atau cara melayani. "Pelayanan merupakan suatu jasa yang diberikan oleh seseorang atau satu lembaga untuk memenuhi kebutuhan orang lain" (Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astaty, 2018, hal. 2.5). Sedangkan Pendidikan menurut Undang-Undang N0 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam Bab 1, pasal 1, ayat 1 menetapkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif megembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara". Sehingga menurut Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astaty (2018), layanan pendidikan ini merujuk kepada kemungkinan seseorang mengembangkan potensi dirinya dengan adanya jenis layanan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan yang dilayani. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan guru dalam penelitian

terhadap siswa lamban belajar adalah upaya guru dengan sepenuh hati dan profesional dalam memberikan layanan pada siswa lamban belajar untuk mengatasi berbagai macam masalah yang dialaminya, memberikan program pembelajaran khusus yang membuat potensi anak berkembang optimal.

Bentuk-bentuk Layanan Pendidikan

Terdapat tiga bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astaty, 2018, hal. 2.23), diantaranya : (1) layanan pendidikan segregasi, yaitu bentuk layanan pendidikan segregasi memisahkan ABK dari anak normal; (2) layanan pendidikan integrasi, yaitu layanan pendidikan dalam bentuk terpadu atau integrasi menyediakan pendidikan bagi ABK di sekolah yang sama dengan anak normal; (3) layanan pendidikan inklusi atau *inclusion*, yang dalam bahasa Indonesia disebut inklusi, yang pada dasarnya berarti termasuk/tergolong di dalamnya. Artinya, setiap anak diakui sebagai bagian dari anak-anak lain yang ada dalam satu sekolah. Beranjak dari konsep inklusi tersebut, pada hakikatnya ABK di sekolahkan di sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya, terlepas dari tingkat kelainan yang disandang. Ini berarti anak tunarungu

berat atau tunagrahita berat juga dapat bersekolah di sekolah yang terdekat dari rumahnya, yaitu di sekolah biasa.

Jenis-jenis Layanan Pendidikan

“Jenis layanan pendidikan disesuaikan dengan tingkat kelainan seorang anak. Semakin parah tingkat kelainannya, semakin kecil peluang untuk pelayanan terintegrasi dan tentu saja semakin besar peluang untuk layanan segregasi. Ada beberapa jenis layanan pendidikan, menurut McLaughlin & Lewis (1985) jenis-jenis layanan pendidikan ini disebut sebagai model layanan pendidikan, dapat dibedakan dan dideskripsikan sebagai berikut ” (Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astaty, 2018, hal. 2.28), diantaranya : (1) layanan di sekolah biasa, yaitu anak-anak berkebutuhan khusus yang memenuhi syarat bersekolah bersama-sama dengan anak-anak lain di sekolah biasa; (2) sekolah biasa dengan guru konsultan , dalam model layanan ini ABK bersekolah di sekolah biasa. Sekolah tersebut dibantu oleh Guru Pendidikan Khusus sebagai konsultan bagi para guru, kepala sekolah, dan orang tua ABK yang ada di sekolah tersebut; (3) sekolah biasa dengan guru kunjung , yaitu model yang hampir sama dengan model guru konsultan. ABK bersekolah di sekolah biasa, dengan para guru yang

mengajar di sekolah tersebut, dibantu oleh guru kunjung; (4) model ruang sumber , dalam model ini ABK belajar di kelas/sekolah biasa yang dilengkapi dengan ruang khusus yang disebut ruang sumber (resource room) atau dapat pula disebut sebagai ruang bimbingan khusus; (5) model kelas khusus, yaitu layanan untuk ABK diberikan di kelas-kelas khusus, terpisah dari anak normal; (6) model sekolah khusus siang hari, yaitu model yang menyediakan layanan bagi ABK dalam satu sekolah khusus pada siang hari (hari sekolah), sedangkan pada waktu-waktu diluar hari/jam sekolah, para ABK berada dirumah bersama keluarga dan di lingkungan masyarakat sekitarnya; (7) model sekolah dalam panti asuhan atau rumah sakit, dalam model ini layanan pendidikan bagi ABK diberikan di panti-panti asuhan atau rumah sakit tempat ABK dirawat.

Pengertian Pendidikan Khusus

“Pendidikan Khusus adalah jenis pendidikan. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan” (Kustawan & Meimulyani, 2013, hal. 17). Menurut pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Khusus

merupakan pendidikan untuk siswa yang mempunyai tingkat kesulitan pada saat mengikuti proses pembelajaran dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dengan demikian, Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang disesuaikan dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar

Berikut layanan dalam hal pengembangan kurikulum yang dapat diberikan guru pada siswa lamban belajar (Apriyanto, 2012, hal. 84), yaitu : (1) modifikasi alokasi waktu, yaitu dapat dimodifikasi menjadi 10 jam, atau lebih; dan untuk anak tunagrahita menjadi 18 jam, atau lebih; dan seterusnya; (2) modifikasi isi/materi, yaitu dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu; (3) modifikasi proses belajar-mengajar ini disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe

kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan/gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja. Maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat.

Pengertian Anak Lamban Belajar

Anak Lamban Belajar atau *Slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran, atau tidak naik kelas (Triani & Amir, 2013).

Anak adalah rezeki yang Allah SWT berikan kepada setiap hamba dengan kehendakNya. Anak juga merupakan perhiasan dunia bagi kedua orang tuanya, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi (18 : 46)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الْمَكِينُ الصَّلَاةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا - ٤٦

Artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal

kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS Al-Kahfi : 46)

Rezeki anak merupakan hal yang tidak ternilai harganya. Rezeki yang Allah SWT berikan ini harus disyukuri dengan sebenar-benar rasa syukur.

Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar

Triani & Amir (2013) mengemukakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya anak lamban belajar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor *prenatal* (sebelum lahir) dan genetik, faktor biologis non keturunan, faktor natal, serta faktor *postnatal* dan lingkungan. Adapun karakteristik siswa lamban belajar diantaranya yaitu intelegensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral.

Masalah yang sering dihadapi oleh anak lamban belajar (Triani & Amir, 2013) antara lain : (1) karena kemampuannya dalam belajar lebih lamban, menyebabkan anak cenderung minder terhadap teman-temannya; (2) anak menjadi lebih pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya; (3) lamban menerima informasi karena keterbatasan dalam berbahasa, sehingga anak sulit dalam hal ekspresif atau mengungkapkan; (4) kurang optimalnya hasil prestasi belajar sehingga bisa

menyebabkan anak menjadi stress karena apa yang diharapkannya tidak sesuai dengan pencapaian yang didapatkannya; (5) karena kesulitannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, sehingga dapat membuat anak tidak naik kelas; (6) mendapatkan julukan yang cenderung tidak baik dari teman-temannya.

Guru yang Inklusif

Selain sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai pendidik. Guru menjadi contoh atau teladan bagi siswanya, juga membentuk sikap yang baik untuk dimiliki siswa. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi seorang pendidik (Sadulloh, Muharram, & Robandi, 2015), diantaranya yaitu : (a) Guru harus bersifat dewasa; (b) Guru mampu menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi siswanya; (c) Guru harus mampu menjadi bagian dari kehidupan siswa, mampu mbantu siswa dan dibutuhkan oleh siswa; (d) Guru harus mampu mengikuti perkembangan siswa dan keadaan psikologi siswa; (e) Guru harus mengenal satu-persatu pribadi siswa; (f) Guru harus memiliki kepribadian yang baik.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode

studi kasus, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan data, mengambil makna, mendapat pemahaman dari kasus tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diarahkan untuk menggambarkan dan mengkaji fenomena, kejadian, kegiatan bermasyarakat, tingkah laku, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi dimanfaatkan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjabaran yang mengacu pada penyimpulan (Sukmadinata, 2017). Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Layanan Guru dalam Hal Modifikasi Alokasi Waktu Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas.

Layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran dalam penelitian ini merupakan layanan yang guru berikan berupa penyesuaian kemampuan belajar siswa yang mengacu pada kecepatan belajarnya. Pemberian waktu khusus diberikan agar siswa lamban belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Penyajian data

hasil penelitian pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam 2 fokus hasil penelitian, diantaranya : (a) penambahan jam suatu mata pelajaran pada siswa lamban belajar. Diluar jam pelajaran sekolah, guru kelas tidak memberikan penambahan jam suatu pelajaran, karena guru kelas memegang dua kelas sekaligus, yaitu kelas III A dan III B, sehingga mengalami kesulitan dalam mengatur waktunya, namun biasanya guru kelas III B meminta siswa lamban belajar untuk membaca di depan meja guru kurang lebih selama 15 menit sebelum pulang. Sekolah juga tidak memprogramkan penambahan jam suatu mata pelajaran diluar jam pelajaran sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ataupun siswa lamban belajar. Namun itu kembali lagi pada guru kelas masing-masing, bagaimana ia mengatur waktu agar dapat memberikan bimbingan belajar khusus bagi siswa lamban belajar; (b) pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada siswa lamban belajar. Guru kelas III B memberikan tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada siswa lamban belajar di kelas, kurang lebih 10 menit

karena jika terlalu lama, maka siswa yang lain akan mulai berisik karena mereka sudah selesai mengerjakan tugas, dan tinggal menunggu satu orang lagi saja. Penambahan waktu itu pun harus dengan bimbingan guru kelas ataupun tutor sebaya, dikarenakan siswa lamban belajar kesulitan dalam memahami soal, jika tidak dibimbing, maka akan memerlukan waktu yang sangat lama untuk bisa selesai dalam pengerjaan tugas. Namun tanpa dimintai guru pun, terkadang beberapa anak sering terlihat mendekati siswa lamban belajar dan membantunya dalam mengerjakan tugas.

Layanan Guru Dalam Hal Modifikasi Isi atau Materi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas.

Layanan guru dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar dalam penelitian ini mencakup pada sikap guru dalam menganalisis kemampuan belajar siswa dan menyesuaikannya dengan materi yang akan disampaikan juga tercapai atau tidaknya indikator pembelajaran terhadap siswa lamban belajar. Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran akan peneliti tampilkan

berikut ini, yang terbagi dalam 2 fokus hasil penelitian, diantaranya : (a) penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran untuk siswa lamban belajar. Pada penurunan tingkat kesulitan materi untuk siswa lamban belajar, guru kelas III B hanya menyederhanakan bahasa dalam penyampaian materinya saja, dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang bisa dimengerti siswa lamban belajar, kemudian mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Sekolah pun tidak mengharuskan guru untuk menurunkan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran terhadap ABK atau siswa lamban belajar; (b) pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk siswa lamban belajar. Dalam isi atau materi, guru kelas III B tidak mengurangi atau menghilangkan materi untuk siswa lamban belajar, begitu pula dengan indikator, tidak ada perubahan ataupun pengurangan dikarenakan siswa lamban belajar di kelas tersebut masih bisa mengikuti materi pelajaran, hanya saja siswa tersebut lamban dalam memahaminya. Kurikulum yang digunakan untuk ABK pun sama dengan siswa reguler, yaitu kurikulum 2013, dan menggunakan satu RPP yang sama.

Layanan Guru Dalam Hal Modifikasi Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa

Lamban Belajar Di Kelas.

Layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar dalam penelitian ini merupakan layanan yang guru berikan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mengenai strategi pengajaran yang dapat dilakukan guru dalam membantu anak lamban belajar atau slow learner dibanding dengan teman-teman sekelasnya. Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar mengajar akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam beberapa fokus hasil penelitian, diantaranya : (a) selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan. Setelah berdoa selesai, guru kelas III B mengabsen siswa kemudian menyapa siswa, menanyakan kabar, menyanyikan lagu nasional atau daerah, kemudian mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan; (b) menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan. Guru kelas III B menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih sederhana dan mudah dimengerti untuk siswa lamban belajar, selain itu materi disampaikan secara

perlahan, dan berulang. Selain menggunakan bahasa Indonesia, guru kelas juga menggunakan bahasa Sunda selaku bahasa daerah, khususnya saat jam pelajaran Sunda pada hari Rabu, guru kelas III B mewajibkan kelasnya berbicara menggunakan bahasa Sunda hingga pelajaran selesai; (c) melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi. Untuk PTS dan PAS, bobot soal untuk siswa lamban belajar dibedakan, tapi dengan jumlah soal yang sama dan dengan kisi-kisi yang sama. Sedangkan untuk tugas harian ataupun Pekerjaan Rumah (PR), guru kelas III B memberikan tugas yang sama antara siswa lamban belajar dengan siswa reguler, kemudian jumlah soal dan pertanyaan pun disamakan. Adanya ulangan remedial di sekolah ini pun dapat membantu siswa dalam memperbaiki nilai yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); (d) melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran. Guru kelas III B selalu melakukan pengulangan materi saat pembelajaran, jika dirasa ada siswa yang masih terlihat bingung dan belum paham. Untuk siswa lamban belajar sendiri, memerlukan tiga sampai kali pengulangan materi. Selain itu, guru kelas III B juga memberikan

kesempatan kepada siswa untuk bertanya; (e) pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena siswa lamban belajar atau slow learner tidak menyenangi kompetitif. Pada beberapa kesempatan, guru kelas III B terlihat membentuk kelompok kecil saat pembelajaran, kelompok tersebut beranggotakan lima orang dalam setiap kelompoknya. Pembagian kelompok terkadang dilakukan secara acak, namun lebih sering berdasarkan domisili atau jarak tempat tinggal anak yang saling berdekatan itu menjadi satu kelompok, agar semua anak bisa ikut mengerjakan tugas kelompok tersebut. Anak lamban belajar (DAM) terlihat lebih senang saat pembelajaran kelompok berlangsung, dan anggota kelompok nya pun terlihat berteman dengan baik tanpa membedakan atau mengucilkan DAM; (f) memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep. Dalam penyampaian materi, guru kelas III B mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, sehingga siswa akan memahami konsep materi dengan lebih mudah. Jika terlihat ada murid yang belum mengerti, maka guru kelas akan menanyakan bagian mana yang dirasa sulit dan kemudian menyampaikan kembali materi tersebut. Selain itu guru kelas III B juga menuliskan konsep materi berupa bagan

di papan tulis, sehingga konsep yang akan diajarkan menjadi lebih tervisualisasikan, khususnya akan sangat membantu bagi siswa lamban belajar seperti DAM. Guru kelas juga memberikan tutor sebaya untuk DAM dalam membantunya mengerjakan tugas, memahami materi, ataupun dalam tugas kelompok; (g) menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar). Guru kelas III B menggunakan variasi metode dalam pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pembelajaran kelompok.. Media yang digunakannya pun tidak hanya buku tema, ada juga buku pendamping, gambar-gambar, media buatan tangan sendiri, contohnya dari karton warna dan kertas lipat. Lalu terkadang menggunakan proyektor pada pelajaran-pelajaran tertentu; (h) memberikan motivasi belajar. Guru kelas III B terlihat memberikan motivasi pada siswa berupa nasehat ketika ada masalah yang terjadi antara siswa, ataupun memberikan motivasi jika ada materi yang berhubungan. Khusus untuk DAM guru kelas III B memberikan tutor sebaya, untuk membantunya dan membimbing dalam mengerjakan tugas, memahami materi, ataupun dalam tugas kelompok. Karena dengan begitu DAM tidak akan merasa diabaikan sehingga dapat memunculkan motivasinya dalam

mengerjakan tugas; (i) menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa). Guru kelas III B sesekali memberikan reward berupa hadiah kecil juga berupa apresiasi seperti memberikan pujian untuk anak ketika ia berhasil menjawab soal atau ketika berani maju kedepan, selain itu juga dengan memberikan apresiasi isyarat atau gestur tubuh berupa acungan jempol, senyuman ataupun tepuk tangan.

Pembahasan

Layanan Guru dalam Hal Modifikasi Alokasi Waktu Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasinya selama enam jam. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi dibawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam, atau lebih. (Apriyanto, 2012, hal. 84). Berdasarkan hasil temuan penelitian di SDN Tenjoayu bahwa layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas III B SDN Tenjoayu belum sepenuhnya terlaksana. Pemberian tambahan waktu

untuk penyelesaian tugas pada siswa lamban belajar telah terlaksana selama kurang lebih 10 menit dan dengan bimbingan guru, namun guru belum memberikan penambahan jam suatu mata pelajaran untuk di luar jam pelajaran, karena keterbatasan waktu, dan sekolah pun tidak memprogramkan penambahan jam suatu mata pelajaran untuk siswa lamban belajar. Sebagai gantinya guru melakukan bimbingan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran berakhir bagi siswa lamban belajar, dan itupun tidak dilakukan setiap hari, melainkan 3 kali dalam satu minggu. Hal tersebut belum sesuai dengan teori yang dikatakan Apriyanto (2012), bahwa alokasi waktu dapat dimodifikasi menjadi 10 jam, atau lebih untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi dibawah normal (anak lamban belajar).

Layanan Guru dalam Hal Modifikasi Isi atau Materi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu. (Apriyanto, 2012, hal. 84). Berdasarkan hasil temuan

penelitian di SDN Tenjoayu bahwa layanan guru dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran yang dilakukan di kelas III B SDN Tenjoayu belum terlaksana. Penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dan pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk siswa lamban belajar, keduanya belum terlaksana di kelas III B SDN Tenjoayu ini, materi bagi siswa lamban belajar sama dengan materi bagi siswa reguler, namun penyampaian materinya saja yang lebih disederhanakan, karena menurut guru kelas III B ini, anak lamban belajar tersebut masih bisa mengikuti pelajaran, ia hanya lamban saja sehingga perlu dituntun secara perlahan. Kemudian untuk pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk siswa lamban belajar, dikarenakan guru kelas masih kesulitan untuk membuat RPP yang berbeda antara siswa lamban belajar dengan siswa lainnya, maka tidak ada pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk siswa lamban belajar. Hal tersebut belum sesuai dengan teori yang dikatakan Apriyanto (2012), bahwa materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu untuk siswa lamban belajar.

Layanan Guru dalam Hal Modifikasi Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas.

Modifikasi proses belajar-mengajar ini disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan atau gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja. Maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. (Apriyanto, 2012, hal. 84). Strategi pengajaran yang dapat dilakukan dalam membantu anak lamban belajar atau slow learner dibanding dengan teman-teman sekelasnya (Triani & Amir, 2013, hal 28), yaitu: (1) selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan; (2) gunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan; (3) lakukan task analysis atau analisa tugas jika akan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR); (4) beri tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi; (5) lakukan pengulangan materi jika

menyampaikan materi pelajaran, akan mendapatkan hasil yang lebih optimal jika disampaikan secara individual; (6) pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau slow learner tidak menyukai kompetisi; (7) berikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak lamban belajar atau slow learner putus asa ; (8) gunakan multi pendekatan dan motivasi belajar ; (9) desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan tidak berdaya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di SDN Tenjoayu bahwa layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru kelas III B SDN Tenjoayu diantaranya : (1) selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan; (2) menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan; (3) melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran; (4) pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyukai kompetisi; (5) memberikan pemahaman konsep, tidak

cukup dengan menghafal konsep; (6) menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar); (7) memberikan motivasi belajar; (8) menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa). Sedangkan untuk analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi, ini belum terlaksana karena guru kelas III B memberikan tugas yang sama antara siswa lamban belajar dengan siswa lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat dibuat suatu kesimpulan yaitu sebagai berikut: (1) Layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar yang dilakukan oleh guru kelas III B SDN Tenjoayu yaitu pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas pada siswa lamban belajar yang diberikan oleh guru kelas untuk siswa lamban belajar selama kurang lebih 10 menit dan dengan bimbingan guru. Sedangkan pemberian tambahan jam suatu mata pelajaran untuk siswa lamban belajar belum terlaksana karena keterbatasan waktu.

Guru kelas mengatakan hanya melakukan bimbingan membaca saja kurang lebih 15 menit sebelum pulang sekitar tiga kali dalam satu minggu. (2) Layanan guru dalam hal modifikasi isi/materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar, guru kelas III B SDN Tenjoayu ini belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dan pengurangan atau penghilangan materi tertentu untuk siswa lamban belajar. Guru kelas mengatakan bahwa materi bagi siswa lamban belajar sama dengan materi bagi siswa reguler, namun penyampaian materinya saja yang lebih disederhanakan, karena menurutnya, siswa lamban belajar tersebut masih bisa mengikuti pelajaran, ia hanya lamban saja sehingga perlu dituntun secara perlahan. (3) Layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar untuk siswa lamban belajar telah terlaksana dengan baik oleh guru kelas III B SDN Tenjoayu, dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, membuat siswa lamban belajar dapat berkembang dan mengurangi ketidakpercaya dirinya sehingga pengetahuan juga keterampilannya pun bertambah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini tidak

lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu diantaranya:

1. Bapak Irman Suherman, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi dengan penuh kesabaran hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Fauziyatul Hamamy, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi dengan penuh kesabaran hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor.
4. Bapak Kamiludin, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN Tenjoayu yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
5. Para Dewan Guru dan staf SDN Tenjoayu yang senantiasa memberikan bantuan dan informasi untuk mendukung data penelitian hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

6. Teman PGSD H.1 dan seluruh angkatan PGSD 2020 yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, N. (2012). *Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. (Chrisna, Penyunt.) Jogjakarta: Javalitera.
- Cahyanti, R. (2019, Juli 31). *PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR ANAK SLOW LEARNER PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS III MIM PK WIROGUNAN*. Dipetik Desember 19, 2019, dari UMS ETD-db: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/75008>
- Gintings, A. (2014). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*. (t.thn.). Dipetik Februari 11, 2020, dari kbbi.kemdikbud.go.id: <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Layanan>
- Khayati, A. (2016). LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA SLOW LEARNER OLEH GURU DI KELAS III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(25), 2.365-2.372.
- Kustawan, D., & Meimulyani, Y. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media .
- Lathifah, Z. K., Kholik, A., Firmansyah, W., Suherman, I., Amril, L. O., Adri, H. T., et al. (2020). *Pedoman Penulisan dan Penyusunan Skripsi FKIP UNIDA*. Bogor: Unida Press.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Prenada media Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 2 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (t.thn.).
- Qur'an Kemenag*. (t.thn.). Dipetik januari 16, 2020, dari quran.kemenag.go.id: <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/62>
- Qur'an Kemenag*. (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2020, dari quran.kemenag.go.id: <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/18>
- Qur'an Kemenag*. (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2020, dari quran.kemenag.go.id: <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/8>
- Qur'an Kemenag*. (t.thn.). Dipetik Januari 16, 2020, dari quran.kemenag.go.id: <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/22>
- Rofiah, N. H. (2015). PROSES IDENTIFIKASI: “MENGENAL ANAK KESULITAN BELAJAR TIPE DISLEKSIA BAGI GURU SEKOLAH DASAR INKLUSI”. *Inklusi*, 2(1), 114.
- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2015). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Setiawan, N. (2013). *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. (Qoni, Penyunt.) Yogyakarta: Familia.
- Sholichah, A. S. (2018). TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN. *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 28.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsi, I., & Haryanto. (2018). *Identifikasi dan Asesmen Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Triani, N., & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (slow learner)*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. (t.thn.).
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 Tentang Guru dan Dosen. (t.thn.).
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (t.thn.).
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (t.thn.).
- Wardani, I., Tarsidi, D., Hernawati, T., & Astaty. (2018). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wijaya, A. S. (2016). LAYANAN AKOMODASI GURU DALAM PEMBELAJARAN UNTUK SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DI KELAS V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 21(5), 1.988-1.995.
- Wikipedia*. (t.thn.). Dipetik february 2, 2020, dari [wikipedia.org: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Khusus](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Khusus)
- Wulandari, R. (2013). *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kyta.

